

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jagung merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Manfaat dan kegunaan jagung antara lain sebagai pakan ternak, industri, dan sebagai bahan pangan. Oleh sebab itu, jagung memiliki peranan yang semakin strategis. Hal ini dikarenakan jagung banyak berkaitan dengan kegiatan industri, misalnya untuk pakan ternak, bahan pangan, dan adanya peluang kegiatan ekspor yang besar. Selain itu, biji jagung mengandung nilai nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh misalnya karbohidrat, protein, lemak, dan mineral yang sebanding dengan beras. Tidak hanya mempunyai nilai nutrisi yang sebanding dengan beras, potensi produksi jagung lebih tinggi dan perawatan lebih mudah karena tanaman jagung lebih sedikit membutuhkan air dibandingkan dengan padi. Usahatani jagung juga menyerap tenaga kerja yang tinggi karena lahan yang digunakan untuk usahatani jagung masih cukup luas dan dalam proses budidaya jagung dinilai mudah dilakukan (Andayani dan Bunyamin, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), daerah dengan luas lahan dan produksi jagung terbesar di Jawa Tengah adalah Kabupaten Grobogan. Kabupaten Grobogan memiliki luas lahan 90.348 Ha tahun 2011, 100.332 Ha tahun 2012, 98.909 Ha tahun 2013, 105.447 Ha tahun 2014, dan 112.700 Ha tahun 2015. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa luas lahan tanaman jagung di Kabupaten Grobogan mengalami

kenaikan dari tahun ketahun, meskipun pada tahun 2013 mengalami penurunan luas lahan sebesar 1.423 ha.

Tabel 1. Produksi (ton) Jagung Kabupaten Pati, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Sragen tahun 2011-2015

Kabupaten	Produksi (Ton)				
	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Pati</b>	114.220	119.123	96.028	126.411	138.075
<b>Grobogan</b>	502.212	575.614	559.555	590.776	700.941
<b>Sragen</b>	98.664	99.100	110.688	97.012	130.322

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 2. Produktivitas (kw/ha) Jagung Kabupaten Pati, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Sragen tahun 2011-2015

Kabupaten	Produktivitas (Kw/ha)				
	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Pati</b>	55,96	59,33	54,19	60,92	67,95
<b>Grobogan</b>	54,00	55,59	57,37	56,03	62,20
<b>Sragen</b>	70,00	65,56	66,30	63,31	67,25

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan data yang ada, maka dapat disimpulkan produktivitas jagung di Kabupaten Grobogan lebih rendah dibandingkan Kabupaten Pati dan Kabupaten Sragen. Menurut Nedi dkk (2013) produktivitas yang rendah dikarenakan petani kurang memanfaatkan teknologi peningkatan produksi. Oleh sebab itu jika petani sudah menggunakan teknologi dengan tepat maka produktivitas akan meningkat. Kabupaten Pati dan Kabupaten Sragen dipilih sebagai pembandingan dengan Kabupaten Grobogan karena wilayah yang berdekatan sehingga keadaan tanah dan iklim yang cenderung sama.

Produksi jagung Kabupaten Grobogan yang tinggi dinyatakan sebagai barometer jagung nasional. Tanah dan iklim yang cocok untuk bercocok tanam jagung membuat jagung sebagai komoditi utama di Kabupaten Grobogan yang sudah mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya bahkan *surplus*. Dengan potensi jagung yang tinggi, maka Bank Indonesia (BI) Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Grobogan membuat program pengembangan

klaster pertanian jagung. Klaster jagung di Kabupaten Grobogan dibentuk untuk diberikan perhatian khusus dari Bank Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Grobogan sehingga petani dapat informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan daerah yang non klaster (Putranto, 2015).

Pada daerah pusat pengembangan klaster, *stakeholder* atau fasilitator (Pemerintah Kabupaten dan Bank Indonesia) memberikan penyuluhan kepada daerah klaster, memberikan pelatihan khusus, menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai, dan mengenalkan teknologi baru. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas yang ada di pusat pengembangan klaster (Alamsyah, 2014). Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, ketahanan pangan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah beberapa prioritas tertinggi dunia modern karena hal ini berkaitan dengan generasi sekarang dan masa depan (Rafiq dkk, 2016).

Pusat pengembangan klaster jagung di Kabupaten Grobogan dibangun pada tahun 2015 di Desa Tambakselo, Kecamatan Wirosari. Sementara itu, Desa Dokoro di Kecamatan Wirosari merupakan daerah yang belum mendapatkan program pengembangan klaster dimana kondisi tanah, iklim, suhu, dan cuaca sama seperti Desa Tambakselo. Selain itu, Desa Dokoro juga memproduksi jagung sepanjang tahun seperti Desa Tambakselo. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), pada Kecamatan Wirosari, Desa Dokoro mempunyai luas lahan jagung terbesar yaitu seluas 1.232 Ha, sedangkan luas lahan jagung di Desa Tambakselo dibawah Desa Dokoro, yaitu seluas 924 Ha dimana Desa Tambakselo memiliki luas lahan jagung terbesar kedua. Sesuai dengan penelitian (Prasetyo & Eko, 2014) Tipologi klaster industri pengolahan jagung di kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban berdasarkan karakteristik pengembangan ekonomi lokalnya mengungkapkan bahwa daerah klaster jagung yang memiliki keunggulan dan potensi bahan baku jika dikembangkan dan berinovasi dapat diversifikasi pengembangan produk.

Adanya pusat pengembangan klaster di Desa Tambakselo, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan seharusnya memberikan pengaruh pada pendapatan dan keuntungan petani dibandingkan pada daerah yang tidak mendapatkan program pengembangan klaster. Hal ini dikarenakan pada pusat pengembangan klaster, diberikan pelatihan dan penyuluhan usahatani jagung sehingga hasil dapat optimal dan diberikan penunjang tambahan penerimaan misalnya peternakan sapi yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan penerimaan tambahan bagi petani. Akan tetapi, tidak semua kegiatan dan hasil dari pelatihan dilaksanakan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan pendapatan dan keuntungan usahatani pada daerah klaster dan non klaster. Dalam *input* usahatani jagung pada pusat pengembangan klaster tidak jauh berbeda dengan *input* usahatani jagung yang tidak mendapatkan program pengembangan klaster. Akan tetapi, pada *output* terdapat perbedaan sehingga penelitian ini dilakukan juga untuk mengetahui dan membandingkan apakah daerah klaster memiliki nilai kelayakan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah non klaster.

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui dan membandingkan penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani jagung di daerah yang mendapatkan program pengembangan klaster dan daerah yang tidak mendapatkan program pengembangan klaster
2. Mengetahui dan membandingkan kelayakan usahatani jagung di daerah yang mendapatkan program pengembangan klaster dan daerah yang tidak mendapatkan program pengembangan klaster

## **C. Kegunaan**

1. Hasil penelitian dapat digunakan referensi atau acuan peneliti lain yang akan meneliti pada bidang yang sama

2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Grobogan dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan tanaman jagung
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi untuk daerah yang mendapatkan program pengembangan klaster
4. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk daerah yang belum mendapatkan program pengembangan klaster jagung